Diatesis dalam bahasa Indonesia

Ini adalah abstrak

# 1. Pendahuluan[[1]](#footnote-1)

# 2. Kajian pustaka

Buku tata bahasa baku BI [[1]](#ref-alwi2000), [[2]](#ref-sneddon2010) telah mengulas bentuk kata kerja penanda kalimat aktif dan “kaidah umum untuk pembentukan kalimat pasif dari kalimat aktif” [[1, p. 345]](#ref-alwi2000). Pernyataan sebelumnya bahwa kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif mengindikasikan bahwa kalimat aktif mendahului (atau menjadi sumber dari) kalimat pasif. Arah perubahan tunggal dari aktif ke pasif tersebut juga dinyatakan secara eksplisit: “Gantilah prefiks *meng*- dengan *di*- pada P” [[1, p. 345]](#ref-alwi2000), di mana P adalah unit predikat/kata kerja pada kalimat. Kajian kuantitatif terhadap data korpus dalam makalah ini ([§ 4.2](#sec-dca)) akan menunjukkan bahwa bentuk pasif tidak harus memiliki bentuk aktif, dan oleh karena itu, bentuk pasif mesti dipandang sebagai suatu unit konstruksi tersendiri yang bukan dan tidak selalu merupakan transformasi dari bentuk aktif.

Sebelum penulisan makalah ini, kajian korpus kuantitatif dan eksperimental termutakhir atas diatesis BI [[3]](#ref-rra:2020), [[4]](#ref-rajeg2022) juga telah menunjukkan bahwa bentuk pasif berbeda dengan bentuk aktif dari segi preferensi semantisnya (yaitu kecenderungan mengungkapkan makna tertentu dalam bentuk tertentu) dan mesti dipandang sebagai unit konstruksi mandiri. Misalnya, makna ‘mewajibkan’ dari verba *kenai* lebih signifikan diasosiasikan dengan bentuk pasif *dikenai* dan tidak pernah diungkapkan dalam bentuk aktif *mengenai*, yang mengungkapkan arti fisik [[3]](#ref-rra:2020). Perbedaan makna ini juga menunjukkan bahwa makna tertentu dapat langsung diungkapkan dalam bentuk pasif tanpa perlu memiliki bentuk aktifnya. Kajian eksperimental [[4]](#ref-rajeg2022) juga menunjukkan bahwa penutur merekam, dalam khasanah kebahasaan mereka, bentuk diatesis yang dominan digunakan untuk mengungkapkan makna tertentu dari suatu verba. Preferensi semantis ini juga mengindikasikan bahwa komponen yang dipandang secara tradisional sebagai suatu kaidah tata bahasa (misalnya alternasi aktif-pasif) memiliki kekhasan leksikal (yang akan juga ditunjukkan pada [§ 4.2](#sec-dca)).

Buku tata bahasa BI terdahulu [[1]](#ref-alwi2000), [[2]](#ref-sneddon2010) juga mengajukan dua bentuk pasif BI. Kedua bentuk ini berbeda dari segi pemarkahan terhadap verbanya. Salah satu bentuk pasif tersebut memarkahi verbanya dengan awalan *di-* sedangkan verba pada bentuk pasif yang lain tidak dimarkahi.

1. pasif di-
2. pasif pronomina

Kajian tipologi terhadap diatesis BI berpandangan bahwa bentuk pasif

# 3. Metodologi

# 4. Hasil dan pembahasan

## 4.1 Kajian korpus atas sejumlah fitur kunci tipe diatesis

Kajian korpus terhadap beberapa fitur kunci masing-masing diatesis.

* sisipan di antara verba dan *oleh*

### 4.1.1 Tipe Agen/Pelaku pada diatesis objek (pasif pronomina)

Selain pasif *di*-, buku TBBI menjelaskan tipe pasif kedua

* Kajian korpus terhadap klaim teoretis diatesis pasif pronomina (Apakah pasif pronomina juga bisa ditemukan dengan agen non pronomina?) Lihat [Gambar 1](#fig-OV-agent-berikan)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | | |  | | --- | | (a) Tipe AGEN | |  | |  | | --- | | (b) Tipe AGEN Pronomina | |   Gambar 1: Frekuensi tipe AGEN dalam diatesis objek fokus dengan verba berikan |

proper name used in passive type two in Sneddon et al (2010) does not have to refer to the speaker (or I), but can really refer to third person, such as *Tuhan* or *Allah*.

Data korpus menunjukkan bahwa pronomina adalah tipe Agen/Pelaku dominan dalam konstruksi diatesis objek (atau pasif pronomina menurut XXX) untuk *berikan* [Gambar 1 (a)](#fig-OV-agent-berikan-1). Namun, dominasi tersebut tidak bersifat absolut, karena tipe Agen lain terbukti muncul digunakan meskipun proporsinya minor. Tipe Agen lain tersebut ialah nomina (mis. ), nomina diri (mis. ), dan nomina kekerabatan (mis. ). Kemudian, [Gambar 1 (b)](#fig-OV-agent-berikan-2) juga menunjukkan bahwa untuk *berikan*, tidak semua bentuk pronomina memiliki distribusi seimbang sebagai Agen.

Terdapat juga kemungkinan bahwa tipe Agen ditentukan oleh kespesifikan verbanya. Sebagai contoh, dari total 5 kemunculan *anugerahkan* dalam konstruksi diatesis objek, 4 diisi oleh nomina, yaitu *Allah (SWT)* dan *Tuhan*. Yang lebih menarik adalah terdapat pula tendensi perbedaan pronomina terkait verba tertentu dalam diatesis objek. Sebagai contoh, kami tampilkan persentase Agen pronomina untuk *berikan* dan *ceritakan*.

|  |
| --- |
| Gambar 2: Distribusi AGEN pronomina dalam diatesis objektif untuk **ajukan**, **berikan**, dan **ceritakan** |

## 4.2 Kajian kuantitatif atas preferensi leksikal dalam diatesis

* Analisis Koleksem Khas sebagai teknik
* Implikasi kespesifikan leksikal dalam tata bahasa
  + Kajian di bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa terdapat kelompok frasa verba berpreposisi yang tidak memiliki bentuk pasif [[5]](#ref-rice1987)

# 5. Simpulan

# Daftar pustaka

[1] F. Zúñiga and S. Kittilä, *Grammatical voice*, 1st ed. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2019. doi: [10.1017/9781316671399](https://doi.org/10.1017/9781316671399).

[2] R. W. Langacker, *Cognitive grammar: A basic introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

[3] R. Maldonado, “Grammatical voice in Cognitive Grammar,” in *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*, D. Geeraerts and H. Cuyckens, Eds., Oxford: Oxford University Press, 2007, pp. 829–868.

[4] M. Shibatani, “On the conceptual framework for voice phenomena,” *Linguistics*, vol. 44, no. 2, pp. 217–269, Mar. 2006.

[5] I. W. Arka and C. D. Manning, “Voice and grammatical relations in indonesian: A new perspective,” P. K. Austin and S. Musgrave, Eds., Stanford, California: Center for the Study of Language; Information, 2008, pp. 45–69.

[6] I. W. Arka, “Voice systems in the Austronesian Languages of Nusantara: Typology, Symmetricality, and Undergoer Orientation,” *Linguistik Indonesia*, vol. 21, no. 1, pp. 113–139, 2003.

[7] I. W. Arka, “Pivot selection and puzzling relativisation in indonesian,” I. W. Arka, A. Asudeh, and T. H. King, Eds., New York: Oxford University Press, 2021, pp. 181–202.

[8] K. Artawa and K. W. Purnawati, “Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik,” *MOZAIK HUMANIORA*, vol. 20, no. 1, pp. 26–38, Aug. 2020, doi: [10.20473/mozaik.v20i1.15128](https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128).

[9] A. M. Moeliono, H. Lapoliwa, H. Alwi, S. S. Tjatur, W. Sasangka, and S. Sugiyono, *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Available: <http://repositori.kemdikbud.go.id/16351/>

[10] J. N. Sneddon, A. Adelaar, D. N. Djenar, and M. C. Ewing, *Indonesian reference grammar*, 2nd ed. Crows Nest, New South Wales, Australia: Allen & Unwin, 2010.

[11] S. Riesberg, *Symmetrical Voice and Linking in Western Austronesian Languages*. Berlin: De Gruyter Mouton, 2014. doi: [10.1515/9781614518716](https://doi.org/10.1515/9781614518716).

[12] H. Alwi, S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, and A. M. Moeliono, *Tata bahasa baku bahasa indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

[13] G. P. W. Rajeg, I. M. Rajeg, and I. W. Arka, “Corpus-based approach meets LFG: The puzzling case of voice alternations of *kena*-verbs in indonesian,” M. Butt and I. Toivonen, Eds., Stanford: CSLI Publications, 2020, p. 307327. doi: [10.6084/m9.figshare.12423788](https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12423788).

[14] I. M. Rajeg, G. P. W. Rajeg, and I. W. Arka, “Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations,” *Linguistics Vanguard*, vol. 8, no. 1, pp. 367–382, 2022, doi: [10.1515/lingvan-2020-0104](https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104).

[15] E. van Lier and M. Messerschmidt, “Lexical restrictions on grammatical relations in voice and valency constructions,” *STUF - Language Typology and Universals*, vol. 75, no. 1, pp. 1–20, Apr. 2022, doi: [10.1515/stuf-2022-1047](https://doi.org/10.1515/stuf-2022-1047).

[16] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, “Afiksasi Verba dalam Bahasa Indonesia,” *figshare*, Mar. 2023, doi: [10.6084/m9.figshare.22336729](https://doi.org/10.6084/m9.figshare.22336729).

[17] P. Cole, G. Hermon, and Yanti, “Voice in malay/indonesian,” *Lingua*, vol. 118, no. 10, pp. 1500–1553, Oct. 2008, doi: [10.1016/j.lingua.2007.08.008](https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.008).

[18] I. N. Udayana, “Voice and reflexives in balinese,” PhD thesis, Austin, TX, 2013.

[19] I. N. Udayana, “Detransitivization strategy and the indonesian middles,” Atlantis Press, 2021, pp. 10–13.

[20] J. Beavers and I. N. Udayana, “Middle voice as generalized argument suppression,” *Natural Language & Linguistic Theory*, Jun. 2022, doi: [10.1007/s11049-022-09542-5](https://doi.org/10.1007/s11049-022-09542-5).

[21] S. D. Larasati, V. Kuboň, and D. Zeman, “Indonesian Morphology Tool (MorphInd): Towards an Indonesian Corpus,” Springer, Berlin, Heidelberg, Aug. 2011, pp. 119–129. doi: [10.1007/978-3-642-23138-4\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-642-23138-4_8).

[22] H. Nomoto, H. Choi, D. Moeljadi, and F. Bond, “MALINDO morph: Morphological dictionary and analyser for malay/indonesian,” 2018, pp. 36–43. Available: <http://lrec-conf.org/workshops/lrec2018/W29/pdf/8_W29.pdf>

[23] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, “VerbInd: Pangkalan data verba bahasa indonesia berbasis korpus.” 2023. doi: [10.5281/zenodo.7947606](https://doi.org/10.5281/zenodo.7947606).

[24] A. Stefanowitsch and S. Th. Gries, “Collostructions: Investigating the interaction of words and constructions,” *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 8, no. 2, pp. 209–243, 2003.

[25] S. Th. Gries and A. Stefanowitsch, “Extending collostructional analysis: A corpus-based perspective on ’alternations’,” *International Journal of Corpus Linguistics*, vol. 9, no. 1, pp. 97–129, 2004.

[26] G. P. W. Rajeg, K. Denistia, and I. M. Rajeg, “Working with a linguistic corpus using r: An introductory note with indonesian negating construction,” *Linguistik Indonesia*, vol. 36, no. 1, pp. 1–36, 2018, doi: [10.26499/li.v36i1.71](https://doi.org/10.26499/li.v36i1.71).

[27] G. P. W. Rajeg and K. Denistia, “Distinctive Collexeme Analysis of Indonesian Causative Rival Affixes *per*- and -*kan*,” Jul. 2021, Available: <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.13602155>

[28] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, “Analisis Koleksem Khas dan potensinya untuk kajian kemiripan makna konstruksional dalam Bahasa Indonesia,” I. N. Sudipa, Ed., Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus, 2019, pp. 65–83. Available: <https://doi.org/10.31227/osf.io/uwzts>

[29] B. McDonnell, “Symmetrical voice constructions in besemah: A usage-based approach,” PhD thesis, Santa Barbara, USA, 2016.

[30] A. Siewierska and D. Bakker, “Passive agents: Prototypical vs. Canonical passives,” in *Canonical Morphology and Syntax*, D. Brown, M. Chumakina, and G. G. Corbett, Eds., Oxford University Press, 2012, pp. 151–189. doi: [10.1093/acprof:oso/9780199604326.003.0007](https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199604326.003.0007).

[31] M. Shibatani, “Passives and Related Constructions: A Prototype Analysis,” *Language*, vol. 61, no. 4, pp. 821–848, 1985, doi: [10.2307/414491](https://doi.org/10.2307/414491).

[32] S. Kemmer, *The middle voice*. in Typological studies in language, no. v. 23. Amsterdam ; Philadelphia: J. Benjamins Pub. Co, 1993.

[33] M. Shibatani and K. Artawa, “The middle voice in balinese,” S. Iwasaki, A. Simpson, K. Adams, and P. Sidwell, Eds., Canberra, A.C.T., Australia: Pacific Linguistics, 2007, pp. 239–261. Available: <http://sealang.net/sala/archives/pdf4/shibatani2007middle.pdf>

[34] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, “Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per*-+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia,” I. N. Sudipa and M. S. Satyawati, Eds., Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus, 2017, pp. 288–327. Available: <https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>

[35] A. Stefanowitsch, “Collostructional analysis,” T. Hoffmann and G. Trousdale, Eds., Oxford: Oxford University Press, 2013, pp. 290–306. doi: [10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0016](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0016).

[36] A. E. Goldberg, “Constructionist approaches,” T. Hoffmann and G. Trousdale, Eds., in Oxford handbooks online. Oxford: Oxford University Press, 2013, pp. 15–31. doi: [10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195396683.013.0002).

[37] M. Hilpert, “Constructional approaches,” B. Aarts, J. Bowie, and G. Popova, Eds., First edition.Oxford ; New York, NY: Oxford University Press, 2020, pp. 106–123.

[38] M. Fried, “28. Construction grammar,” T. Kiss and A. Alexiadou, Eds., in ScienceHandbücher zur sprach- und kommunikationswissenschaft / handbooks of linguistics and communication science (HSK), no. 42, vol. 2. Berlin, München, Boston: DE GRUYTER, 2015, pp. 974–1003. doi: [10.1515/9783110363708-005](https://doi.org/10.1515/9783110363708-005).

[39] G. P. W. Rajeg and I. M. Rajeg, “Pemahaman kuantitatif dasar dan penerapannya dalam mengkaji keterkaitan antara bentuk dan makna,” *Linguistik Indonesia*, vol. 37, no. 1, pp. 13–31, 2019, doi: [10.26499/li.v37i1.87](https://doi.org/10.26499/li.v37i1.87).

[40] S. Flach, *Collostructions: An r implementation for the family of collostructional methods*. 2021. Available: [www.sfla.ch](https://www.sfla.ch)

[41] R Core Team, *R: A language and environment for statistical computing*. Vienna, Austria: R Foundation for Statistical Computing, 2022. Available: <https://www.R-project.org/>

[42] S. Rice, “Towards a transitive prototype: Evidence from some atypical english passives,” Berkeley Linguistics Society; the Linguistic Society of America, Sep. 1987, pp. 422–434. doi: [10.3765/bls.v13i0.1830](https://doi.org/10.3765/bls.v13i0.1830).

1. Penulis berterima kasih kepada I Wayan Arka dan tim peninjau atas komentar dan saran yang diberikan pada versi awal makalah ini. Segala kekurangan yang masih ditemukan merupakan tanggung jawab penulis. [↑](#footnote-ref-1)